



## Menumbuhkan Generasi Literat Melalui Strategi Peningkatan Kegemaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Anita Puspa Meilina<sup>1\*</sup>, Meysila Sesilia Putri<sup>2</sup>, Bunga Regina Andini<sup>3</sup>, Erliza Azzahra<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [aneetadj234@gmail.com](mailto:aneetadj234@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze strategies for increasing reading interest in developing a literate generation among elementary school students and to identify factors influencing literacy culture within school and family environments. The phenomenon of low reading interest among elementary school students has become a significant concern because the rapid development of digital technology tends to shift students' attention from reading activities to audiovisual entertainment. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study method at SDN 1 Notoharjo. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation studies. The participants consisted of one classroom teacher and four third-grade students of SDN 1 Notoharjo. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested using source triangulation and method triangulation. The findings revealed that literacy strengthening was implemented through morning reading activities, book discussions, the use of visual and digital media such as e-books, and the utilization of reading corners and school libraries. The study also found that students' reading interest was influenced by the availability of reading materials, the comfort of literacy environments, family support, and the dominant use of gadgets for entertainment purposes. This study contributes scientifically by strengthening the concept of collaborative literacy involving schools, families, and digital technology in developing reading culture among elementary school students. The findings imply the need for more integrated, adaptive, and sustainable literacy programs to improve students' reading interest in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Literacy; Elementary School; Literacy; Reading Culture; Reading Interest.*

**Abstrak.** Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi peningkatan kegemaran membaca dalam upaya membentuk generasi literat pada siswa sekolah dasar sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi budaya literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar menjadi isu penting karena perkembangan teknologi digital menyebabkan perhatian siswa lebih banyak tertuju pada hiburan audiovisual dibandingkan aktivitas membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SDN 1 Notoharjo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Partisipan dalam penelitian terdiri atas satu guru kelas dan empat siswa kelas III SDN 1 Notoharjo. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan literasi diterapkan melalui kegiatan membaca pagi, diskusi buku, penggunaan media visual dan digital seperti e-book, serta pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan sekolah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa minat baca siswa dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan, kenyamanan lingkungan literasi, dukungan keluarga, serta penggunaan gawai yang lebih dominan untuk hiburan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan konsep literasi berbasis kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan teknologi digital untuk membangun budaya membaca siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pengembangan program literasi yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan guna meningkatkan minat baca siswa pada era digital.

**Kata kunci:** Budaya Membaca; Literasi Digital; Literasi; Minat Baca; Sekolah Dasar.

### 1. LATAR BELAKANG

Literasi menjadi elemen mendasar dalam peningkatan mutu pendidikan serta pengembangan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Konsep literasi tidak lagi terbatas pada kecakapan membaca dan menulis semata, melainkan meliputi kemampuan memahami informasi, mengolahnya, serta memanfaatkannya secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Pada skala global, rendahnya tingkat literasi masih menjadi persoalan penting

karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kesiapan individu menghadapi perkembangan teknologi informasi. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan banyak negara lainnya. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa budaya membaca belum tumbuh secara optimal, terutama pada tingkat pendidikan dasar yang semestinya menjadi fase awal pembentukan kebiasaan literasi peserta didik. Lemahnya kemampuan membaca pada usia sekolah dasar berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran pada jenjang berikutnya karena hampir seluruh aktivitas belajar menuntut kemampuan memahami bacaan (Tampubolon, 2024).

Pada lingkup nasional, rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dominasi penggunaan teknologi digital sebagai sarana hiburan, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, serta pelaksanaan program literasi sekolah yang belum berjalan optimal. Kehadiran gawai dan media sosial mendorong siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gim maupun menonton video daripada membaca buku. Temuan Idhamani (2020) memperkuat kondisi tersebut dengan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi audiovisual membuat aktivitas membaca semakin terpinggirkan karena siswa lebih tertarik pada hiburan digital yang bersifat instan. Di samping itu, penelitian Sa'dan (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh minimnya variasi media bacaan serta implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang belum berlangsung secara konsisten di lingkungan pendidikan dasar.

Rendahnya budaya membaca tidak hanya tercermin melalui data statistik, tetapi juga terlihat dalam aktivitas belajar siswa di sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Notoharjo, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap media visual dan hiburan digital dibandingkan bacaan konvensional. Aktivitas membaca umumnya dilakukan ketika siswa memperoleh tugas dari guru, sedangkan kebiasaan membaca secara mandiri masih relatif rendah. Hasil wawancara awal bersama guru menunjukkan bahwa program membaca pagi sebenarnya telah diterapkan, namun pelaksanaannya belum konsisten pada seluruh tingkat kelas akibat keterbatasan fasilitas serta koleksi bahan bacaan. Selain itu, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan sekolah juga belum optimal karena jumlah buku yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi siswa sekolah dasar. Fakta empiris tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya minat baca siswa berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas literasi, serta pola pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya membaca.

Dalam perspektif pendidikan, budaya literasi memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Literasi juga menjadi sarana dalam membangun karakter belajar yang mandiri sekaligus reflektif sejak usia dini. Heryadi dan Anriani (2023) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan budaya membaca apabila didukung oleh pembiasaan membaca secara berkelanjutan, keterlibatan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, penelitian Jannah, Masfuah, dan Fardani (2022) memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Dalam teori literasi sosial, membaca dipahami bukan sekadar kemampuan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh interaksi lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan budaya literasi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, serta media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Walaupun penelitian mengenai literasi pada tingkat sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap minat baca siswa. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas efektivitas program membaca lima belas menit, pemanfaatan perpustakaan, maupun pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan membaca peserta didik. Akan tetapi, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman siswa, pemaknaan terhadap budaya membaca, serta interaksi antara sekolah, keluarga, dan teknologi digital dalam membentuk perilaku literasi siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Triyono dan Ngatmini (2023) menjelaskan bahwa penelitian literasi sekolah dasar masih didominasi pendekatan deskriptif program dan belum banyak mengulas dinamika sosial budaya yang memengaruhi minat baca siswa. Dengan demikian, terdapat literature gap berupa keterbatasan penelitian kualitatif yang menelaah budaya literasi sebagai proses sosial yang dipengaruhi lingkungan belajar, media visual, dukungan keluarga, dan transformasi digital.

Di sisi lain, perubahan pola belajar pada generasi digital menuntut adanya pendekatan literasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa masa kini. Penelitian Subaveerapandiyani dan Sinha (2022) menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kedekatan yang lebih tinggi dengan sumber bacaan digital dibandingkan bacaan cetak konvensional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan budaya membaca tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan tradisional semata, melainkan perlu mempertimbangkan penggunaan media visual, interaktif, dan digital yang sesuai dengan minat siswa. Dalam

konteks sekolah dasar, media seperti pop-up book, komik edukatif, dan e-book dinilai memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Meskipun demikian, penelitian mengenai integrasi media visual dan digital dalam budaya literasi sekolah dasar masih terbatas, khususnya kajian yang menyoroti pengalaman langsung siswa dalam proses pembentukan minat baca.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kajian ini diarahkan untuk menganalisis strategi peningkatan kegemaran membaca pada siswa sekolah dasar melalui penguatan budaya literasi di SDN 1 Notoharjo. Fokus penelitian mencakup peran guru, pemanfaatan media bacaan visual dan digital, fungsi perpustakaan serta pojok baca, dukungan keluarga, dan pengaruh teknologi digital terhadap perilaku membaca siswa. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif guna memahami pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang muncul dalam praktik literasi siswa sekolah dasar. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian literasi sekolah dasar melalui perspektif budaya literasi yang mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan teknologi digital. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang lebih adaptif, kreatif, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan siswa pada era digital.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Literasi merupakan kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, maupun akademik peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat melalui pemahaman terhadap informasi tertulis maupun digital (Purwati, 2018). Seiring perkembangan pendidikan modern, makna literasi mengalami perluasan menjadi literasi multimodal yang meliputi literasi digital, visual, budaya, dan informasi. Syamsudin (2020) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar sehingga literasi tidak lagi terbatas pada penggunaan buku cetak, melainkan juga mencakup media digital dan audiovisual. Oleh sebab itu, penguatan literasi pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik belajar generasi digital yang terus berkembang.

Dalam kajian teori literasi sosial, aktivitas membaca dipahami sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya, interaksi sosial, serta pengalaman belajar individu.

Perspektif ini dikembangkan oleh Barton dan Hamilton yang memandang literasi sebagai aktivitas yang terbentuk melalui kebiasaan dan konteks kehidupan masyarakat. Pada lingkungan sekolah dasar, budaya membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Heryadi dan Anriani (2023) menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat ditentukan oleh pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten serta didukung lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, literasi tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan teknis membaca, melainkan sebagai proses sosial yang berkembang melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar di sekitarnya. Teori tersebut relevan dengan penelitian ini karena budaya membaca siswa di SDN 1 Notoharjo dipengaruhi oleh faktor sekolah, keluarga, fasilitas literasi, dan penggunaan teknologi digital.

Minat baca menjadi salah satu unsur penting dalam kajian literasi karena berhubungan langsung dengan intensitas serta kualitas aktivitas membaca siswa. Minat baca dapat dimaknai sebagai kecenderungan individu untuk merasa tertarik, senang, dan terdorong melakukan kegiatan membaca secara sukarela. Maryanti (2021) menyebutkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan rasa ingin tahu, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas bacaan, dan dukungan keluarga. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat membaca menyebabkan siswa kurang terbiasa memahami teks panjang dan lebih mudah terdistraksi oleh hiburan digital. Dalam penelitian ini, indikator minat baca mencakup frekuensi membaca, ketertarikan terhadap bahan bacaan, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta kebiasaan membaca di lingkungan rumah maupun sekolah.

Penguatan budaya membaca di sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru sebagai bagian penting dalam kegiatan literasi. Guru memiliki fungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus penggerak aktivitas literasi siswa. Zakiya, Pratiwi, dan Rondli (2025) menjelaskan bahwa guru memegang peranan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif membaca melalui kegiatan membaca pagi, diskusi buku, dan penyediaan pojok baca. Di samping itu, Nurhasanah dan Mustika (2024) mengemukakan bahwa guru juga berperan sebagai evaluator yang memantau perkembangan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan. Dalam pendekatan konstruktivistik, guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi aktif bersama siswa. Oleh karena itu, keberhasilan program

literasi sekolah dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Selain guru, media pembelajaran turut menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Teori multimedia learning yang dikembangkan Mayer menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap materi akan lebih mudah terbentuk apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan visual interaktif. Dalam konteks literasi, media visual seperti pop-up book, komik edukatif, dan e-book mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan membaca. Izza (2022) menyatakan bahwa pop-up book memiliki daya tarik visual yang membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih konkret dan menyenangkan. Penelitian Belay (2022) juga menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi membaca karena siswa lebih tertarik pada tampilan ilustratif dibandingkan teks panjang yang monoton. Dalam penelitian ini, media visual dipahami sebagai sarana pedagogis yang mendukung pembentukan ketertarikan membaca melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Perpustakaan dan pojok baca merupakan bagian dari lingkungan literasi sekolah yang memiliki fungsi menyediakan akses bahan bacaan sekaligus menciptakan budaya membaca yang kondusif. Savitra (2022) menyatakan bahwa penataan ruang baca yang nyaman dan menarik dapat meningkatkan intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan. Selain itu, Maryanti (2021) menjelaskan bahwa keberagaman koleksi bacaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Berdasarkan teori lingkungan belajar, fasilitas pendidikan yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang mendorong interaksi siswa dengan berbagai sumber pengetahuan. Dalam penelitian ini, perpustakaan dan pojok baca dianalisis sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah yang memengaruhi perilaku membaca siswa.

Keluarga mempunyai kontribusi besar dalam membentuk budaya membaca anak sejak usia dini. Teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan sosial, termasuk keluarga sebagai lingkungan terdekat. Lina dan Sadipun (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi anak secara signifikan. Selain itu, Syarawi et al. (2022) menegaskan bahwa keluarga dengan budaya membaca positif akan membentuk kebiasaan membaca anak secara lebih konsisten. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa penyediaan bahan bacaan, pembiasaan membaca

bersama, serta pemberian teladan membaca kepada anak. Dalam penelitian ini, keluarga dipahami sebagai fondasi utama pembentukan budaya literasi yang berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa di rumah.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang besar terhadap perilaku membaca siswa sekolah dasar. Dalam teori literasi digital dijelaskan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital menjadi bagian penting dari keterampilan literasi modern. Akan tetapi, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan tantangan terhadap budaya membaca karena siswa lebih sering memanfaatkan gawai untuk hiburan dibandingkan kegiatan belajar. Idhamani (2020) menjelaskan bahwa dominasi media audiovisual menyebabkan aktivitas membaca semakin terpinggirkan akibat ketertarikan siswa terhadap konten visual yang bersifat instan. Di sisi lain, penelitian Subaveerapandiyani dan Sinha (2022) menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan literasi apabila digunakan secara edukatif melalui e-book dan platform pembelajaran interaktif. Dengan demikian, teknologi digital memiliki dua sisi, yakni sebagai tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan budaya literasi siswa sekolah dasar.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Dafit dan Ramadan (2020) mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi program literasi sekolah secara umum dan belum mengeksplorasi pengalaman siswa secara mendalam. Penelitian kedua dilakukan oleh Nurhasanah dan Mustika (2024) yang membahas peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai motivator dan fasilitator melalui penyediaan pojok baca serta rekomendasi bahan bacaan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas hubungan antara budaya literasi sekolah dan pengaruh media digital terhadap perilaku membaca siswa. Penelitian ketiga dilakukan oleh Zakiya et al. (2025) terkait peran guru dalam mewujudkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah berbasis pojok baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan literasi sekolah, tetapi belum secara spesifik mengaitkan hubungan antara dukungan keluarga, media visual, dan teknologi digital terhadap budaya membaca siswa.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari pelaksanaan penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi program literasi sekolah atau peran guru

dalam meningkatkan minat baca siswa. Sementara itu, penelitian yang mengkaji budaya literasi sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, media visual, dan teknologi digital secara terpadu masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan deskriptif program sehingga belum banyak mengeksplorasi pengalaman dan makna aktivitas membaca dari perspektif siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam mengenai praktik literasi siswa dalam konteks kehidupan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual literasi sosial yang memandang budaya membaca sebagai hasil interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, media pembelajaran, dan teknologi digital. Analisis penelitian difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu peran guru, penggunaan media visual dan digital, fungsi perpustakaan serta pojok baca, dukungan keluarga, dan pengaruh teknologi terhadap perilaku membaca siswa. Kerangka konseptual tersebut dijadikan dasar analisis untuk memahami bagaimana budaya literasi dibentuk, dipertahankan, dan dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model literasi sekolah dasar yang lebih adaptif, integratif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan literasi pada siswa sekolah dasar perlu dipahami secara mendalam melalui konteks sosial, pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dalam aktivitas membaca siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata pelaksanaan literasi di sekolah dasar tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis strategi peningkatan kegemaran membaca, pelaksanaan program literasi sekolah, serta keterlibatan guru dan keluarga dalam membangun budaya membaca siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan dinamika pelaksanaan literasi di lingkungan sekolah dasar.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang kuat melalui penelaahan buku, artikel ilmiah,

jurnal nasional, dan jurnal internasional terbitan tahun 2020–2025 yang berkaitan dengan literasi dasar, minat baca, strategi pembelajaran membaca, dan Gerakan Literasi Sekolah. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual mengenai perkembangan penelitian literasi dan menjadi dasar dalam menganalisis data empiris di lapangan. Adapun wawancara digunakan untuk memperoleh data empiris secara langsung mengenai praktik literasi yang diterapkan di sekolah dasar. Penggunaan dua metode tersebut bertujuan agar data penelitian lebih komprehensif karena memadukan sumber teoretis dan fakta lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tanpa meninggalkan fokus utama penelitian. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan hambatan yang dialami secara lebih bebas. Menurut Yusuf (2021), wawancara semi-terstruktur efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan wawancara terstruktur. Teknik ini diterapkan kepada seluruh narasumber penelitian, yaitu guru SDN 1 Notoharjo bernama Ibu Siti Rujijah, S.Pd.SD dan empat siswa kelas III SDN 1 Notoharjo, yaitu Stevanus, Putri, Andini, dan Aldo. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di SDN 1 Notoharjo pada tanggal 6 Desember 2025 pukul 08.00–10.00 WIB oleh peneliti Meysila, Bunga, dan Erliza.

Pada wawancara dengan guru, teknik semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program literasi sekolah, strategi pembelajaran membaca, ketersediaan bahan bacaan, pemanfaatan pojok baca, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa. Teknik ini dipilih karena memungkinkan guru menjelaskan kondisi literasi sekolah secara luas dan mendalam berdasarkan pengalaman langsung selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pertanyaan difokuskan pada kebiasaan membaca, jenis bacaan yang disukai, pengalaman mengikuti kegiatan literasi, serta dukungan keluarga terhadap aktivitas membaca di rumah. Penggunaan teknik semi-terstruktur pada siswa memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih alami karena siswa dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan tidak tertekan oleh pertanyaan yang terlalu formal.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara, dan lembar analisis dokumen. Pedoman wawancara digunakan agar proses

pengumpulan data tetap terarah pada fokus penelitian, seperti strategi literasi, peran guru, dukungan keluarga, dan kebiasaan membaca siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat situasi penelitian, respons narasumber, ekspresi nonverbal, serta informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Alat perekam suara digunakan untuk membantu peneliti mendokumentasikan hasil wawancara secara lengkap sehingga memudahkan proses transkripsi data. Adapun lembar analisis dokumen digunakan untuk menilai relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian sehingga data teoretis yang diperoleh tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam. Data pustaka diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal terindeks nasional maupun internasional. Sementara itu, data lapangan diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara secara lengkap untuk mempermudah proses analisis data. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema-tema penelitian, seperti faktor penyebab rendahnya minat baca, strategi peningkatan literasi, peran guru, serta dukungan keluarga terhadap kebiasaan membaca siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengelompokan hasil wawancara dan studi pustaka ke dalam tema-tema tertentu sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disusun secara sistematis dan menghubungkannya dengan teori literasi serta hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi peningkatan kegemaran membaca pada siswa sekolah dasar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data sehingga informasi yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan

membandingkan hasil wawancara dengan data hasil studi pustaka dan dokumentasi yang relevan. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain di luar data penelitian untuk mengecek atau membandingkan data yang diperoleh. Penggunaan triangulasi bertujuan mengurangi subjektivitas peneliti serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Selain triangulasi, uji keabsahan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji *credibility* dilakukan dengan memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan pengecekan ulang hasil wawancara, dan memastikan kesesuaian data dengan kondisi nyata di sekolah. *Transferability* dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan sistematis sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan diterapkan pada konteks yang serupa. *Dependability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara terstruktur mulai dari pengumpulan data hingga analisis data agar penelitian dapat ditelusuri kembali prosesnya. Sementara itu, *confirmability* dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan berdasarkan subjektivitas peneliti. Dengan penerapan triangulasi dan uji keabsahan data tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa kelas III SDN 1 Notoharjo, observasi lingkungan literasi sekolah, serta analisis dokumentasi program literasi yang tersedia di sekolah. Variasi sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi literasi, kebiasaan membaca siswa, strategi pembelajaran literasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa sekolah dasar. Data hasil wawancara kemudian direduksi, dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, dan dianalisis secara deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan literasi di SDN 1 Notoharjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rujyah, S.Pd.SD selaku guru kelas di SDN 1 Notoharjo, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Guru menjelaskan bahwa kegiatan membaca pagi selama kurang lebih lima belas menit rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga menerapkan diskusi buku, kuis cerita, dan penggunaan media digital seperti e-book untuk

menarik perhatian siswa terhadap kegiatan membaca. Menurut guru, penggunaan media yang bervariasi mampu membantu siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi dibandingkan hanya menggunakan buku teks biasa. Guru juga menyampaikan bahwa pembiasaan membaca perlu dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam membangun budaya literasi di sekolah.

Data hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa kegiatan membaca pagi dilaksanakan secara teratur sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat observasi, siswa terlihat membaca buku cerita dan buku bergambar yang tersedia di pojok baca kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri sebelum dilanjutkan dengan diskusi singkat mengenai isi bacaan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan media digital seperti e-book sesekali digunakan guru untuk memperkenalkan bacaan yang lebih menarik bagi siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah koleksi buku di pojok baca masih terbatas dan beberapa buku sudah mengalami kerusakan ringan akibat penggunaan berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program literasi telah berjalan, pengelolaan fasilitas literasi masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung minat baca siswa secara optimal.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai buku bergambar dan buku cerita interaktif dibandingkan buku pelajaran biasa. Stevanus menjelaskan bahwa dirinya menyukai jenis buku pop-up book karena memiliki gambar yang menarik dan mudah dipahami. Menurutnya, buku dengan tampilan visual lebih membuat siswa tertarik untuk membaca dibandingkan buku yang hanya berisi tulisan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media visual memiliki pengaruh besar terhadap ketertarikan membaca pada siswa sekolah dasar. Selain itu, siswa juga cenderung lebih nyaman membaca buku yang memiliki bahasa sederhana dan ilustrasi yang mendukung isi cerita. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca.

Hasil wawancara dengan Putri menunjukkan bahwa kegiatan membaca lebih sering dilakukan di rumah dibandingkan di sekolah. Putri menyampaikan bahwa dirinya menyukai membaca buku cerita pada waktu senggang di rumah karena suasana rumah dirasa lebih tenang dibandingkan lingkungan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga turut berperan dalam mendukung kebiasaan membaca siswa. Dukungan keluarga berupa penyediaan waktu, suasana yang nyaman, dan bahan bacaan di rumah dapat membantu meningkatkan intensitas membaca siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi sederhana berupa catatan kegiatan membaca siswa yang menunjukkan bahwa beberapa siswa

memiliki kebiasaan membaca di rumah bersama anggota keluarga. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Andini menunjukkan bahwa fasilitas literasi di sekolah dinilai cukup nyaman, tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan. Andini menjelaskan bahwa perpustakaan dan pojok baca cukup nyaman untuk digunakan membaca, namun jumlah buku yang tersedia masih sedikit dan beberapa sudut pojok baca belum tertata dengan rapi. Hasil observasi peneliti mendukung pernyataan tersebut karena ditemukan bahwa koleksi buku di perpustakaan sekolah masih didominasi buku pelajaran dan belum banyak menyediakan buku cerita anak yang bervariasi. Selain itu, tata letak pojok baca di beberapa kelas belum sepenuhnya menarik perhatian siswa karena keterbatasan dekorasi dan penataan ruang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas literasi yang nyaman dan menarik memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan maupun membaca secara mandiri di sekolah.

Hasil wawancara dengan Aldo menunjukkan bahwa penggunaan gawai menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan membaca siswa. Aldo mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering menggunakan telepon genggam untuk bermain game dan menonton video dibandingkan membaca buku. Ia juga menyatakan bahwa membaca buku melalui telepon genggam terasa membosankan sehingga kegiatan membaca biasanya hanya dilakukan ketika terdapat tugas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan tersendiri dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih tertarik membicarakan permainan digital dibandingkan buku bacaan saat waktu istirahat sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat mengurangi intensitas membaca siswa karena perhatian mereka lebih banyak teralihkan pada hiburan digital.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi di SDN 1 Notoharjo telah berjalan melalui kegiatan membaca pagi, diskusi buku, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru memiliki peran aktif dalam membangun budaya membaca melalui pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin. Siswa cenderung menyukai bahan bacaan bergambar dan cerita interaktif karena lebih menarik dan mudah dipahami. Lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa, terutama melalui suasana belajar dan dukungan membaca di rumah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan literasi, seperti keterbatasan koleksi buku, penataan fasilitas literasi yang

belum optimal, serta pengaruh penggunaan gawai yang mengurangi minat membaca siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan literasi yang lebih mendukung agar budaya membaca pada siswa sekolah dasar dapat berkembang secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### ***Peran Guru dalam Penguatan Literasi Siswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun budaya literasi siswa melalui kegiatan membaca pagi, diskusi buku, kuis cerita, serta pemanfaatan media digital seperti e-book. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterbiasaan siswa dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Peneliti menilai bahwa strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga menjadi proses pembentukan budaya belajar yang mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Dalam perspektif teori literasi, pembiasaan membaca secara berulang dapat membangun keterampilan memahami informasi, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Arbanur (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca dan diskusi bacaan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, penggunaan media digital seperti e-book mendukung pendapat Nikmah et al. (2020) yang menegaskan bahwa media berbasis teknologi dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca karena lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi kegiatan literasi di sekolah belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten dan terstruktur pada seluruh jenjang kelas. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan membaca pagi masih bergantung pada inisiatif guru kelas dan belum didukung sistem monitoring sekolah yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Gerakan Literasi Sekolah dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Dalam teori literasi sekolah, keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan membaca, tetapi juga oleh kesinambungan, evaluasi, dan integrasi program ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty karena tidak hanya mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga mengungkap bahwa keberhasilan literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi program dan dukungan kebijakan sekolah. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada efektivitas metode membaca tanpa mengaitkannya dengan kontinuitas budaya literasi sekolah secara sistemik.

### ***Preferensi Media Bacaan Visual dan Interaktif***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada media bacaan visual seperti pop-up book, komik, dan cerita fantasi dibandingkan buku teks konvensional. Berdasarkan interpretasi peneliti, kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami informasi melalui visualisasi dan ilustrasi konkret. Media bacaan visual memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh teks panjang yang monoton. Temuan ini mendukung pendapat Izza (2022) yang menyatakan bahwa pop-up book mampu meningkatkan daya tarik membaca karena memiliki unsur visual tiga dimensi yang interaktif. Selain itu, Belay (2022) menegaskan bahwa media visual dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih cepat.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap media visual tidak sekadar berkaitan dengan hiburan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi digital yang lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan teks naratif panjang. Hal ini menunjukkan adanya transformasi budaya literasi pada siswa sekolah dasar yang perlu direspons melalui penyediaan bahan bacaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, novelty penelitian terletak pada temuan bahwa media visual bukan hanya alat bantu membaca, melainkan bagian dari strategi pedagogis untuk membangun keterlibatan emosional siswa terhadap aktivitas literasi. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan media visual hanya sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa media visual memiliki fungsi lebih luas dalam membentuk motivasi intrinsik membaca siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa koleksi bacaan visual di sekolah masih sangat terbatas sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi seluruh siswa. Sebagian besar koleksi perpustakaan masih didominasi buku pelajaran dan belum menyediakan variasi bahan bacaan interaktif secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih tertarik mencari hiburan visual melalui gawai dibandingkan membaca buku di sekolah. Dengan demikian, penguatan literasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pembiasaan membaca, tetapi juga perlu didukung penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan perkembangan psikologis dan minat siswa.

### ***Peran Perpustakaan dan Pojok Baca dalam Lingkungan Literasi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dan pojok baca di SDN 1 Notoharjo telah berfungsi sebagai sarana pendukung literasi, namun belum dimanfaatkan secara optimal

karena keterbatasan koleksi dan penataan ruang yang kurang menarik. Berdasarkan hasil observasi, beberapa sudut baca terlihat kurang tertata dan belum memiliki desain yang mampu menciptakan suasana membaca yang nyaman bagi siswa. Peneliti menilai bahwa kondisi fisik lingkungan literasi memiliki pengaruh besar terhadap intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan maupun pojok baca. Temuan ini sesuai dengan pendapat Maryanti (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, Savitra (2022) menegaskan bahwa tata ruang pojok baca yang menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca.

Analisis kritis menunjukkan bahwa permasalahan literasi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan baca yang belum mendukung terciptanya budaya literasi secara menyeluruh. Dalam praktiknya, perpustakaan sekolah masih dipandang sebagai fasilitas pelengkap, bukan sebagai pusat kegiatan belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca belum menjadi aktivitas yang melekat dalam keseharian siswa. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa keberhasilan literasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh program membaca, tetapi juga oleh kualitas ekosistem literasi yang mencakup desain ruang, akses bacaan, kenyamanan lingkungan, dan keterlibatan siswa dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa revitalisasi fasilitas literasi perlu dilakukan secara integratif, bukan sekadar menambah jumlah buku bacaan.

Selain itu, data observasi menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi buku menyebabkan siswa cenderung membaca jenis bacaan yang sama secara berulang sehingga minat eksplorasi bacaan menjadi rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan fasilitas fisik tanpa pembaruan koleksi secara berkala belum mampu meningkatkan budaya membaca secara signifikan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pengembangan perpustakaan berbasis kebutuhan siswa dengan menyediakan buku cerita anak, komik edukatif, dan bahan bacaan interaktif yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar.

### ***Peran Keluarga sebagai Fondasi Pembiasaan Membaca***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca di rumah cenderung memiliki minat baca yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang memperoleh dukungan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan siswa, kegiatan membaca di rumah lebih sering dilakukan ketika orang tua menyediakan waktu, bahan bacaan, atau memberikan dorongan untuk belajar. Peneliti menilai bahwa keluarga merupakan fondasi utama pembentukan budaya literasi karena lingkungan rumah menjadi tempat pertama anak mengenal aktivitas membaca. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syarawi et al. (2022) yang menyatakan

bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan membaca anak melalui keteladanan dan pendampingan orang tua. Lina dan Sadipun (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan belajar dan literasi anak.

Pendalaman analisis menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan keluarga. Program literasi sekolah akan sulit berkembang apabila tidak diperkuat dengan pembiasaan membaca di rumah. Dalam praktiknya, tidak semua orang tua memiliki waktu, kemampuan, dan kesadaran untuk mendampingi anak membaca secara rutin. Faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi intensitas pendampingan literasi anak di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan literasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh ketimpangan dukungan keluarga terhadap aktivitas belajar anak.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga dalam penguatan literasi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam program kolaboratif yang berkelanjutan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas peran keluarga atau sekolah secara terpisah, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi membutuhkan sinergi aktif antara keduanya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program literasi keluarga yang melibatkan orang tua dalam kegiatan membaca bersama, penyediaan panduan membaca di rumah, serta komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan literasi siswa.

### ***Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Membaca***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai lebih banyak dimanfaatkan siswa untuk bermain game dan menonton video dibandingkan membaca buku digital. Berdasarkan wawancara dan observasi, siswa cenderung memandang aktivitas membaca sebagai kegiatan yang kurang menarik dibandingkan hiburan audiovisual yang tersedia di media digital. Peneliti menilai bahwa fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi pada anak usia sekolah dasar, di mana perhatian siswa lebih mudah tertarik pada konten visual instan dibandingkan aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Idhamani (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi audiovisual menyebabkan aktivitas membaca semakin terpinggirkan. Selain itu, Syamsudin (2020) menjelaskan bahwa era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar terhadap pola belajar siswa sehingga teknologi perlu diarahkan sebagai sarana edukatif, bukan hanya hiburan.

Analisis kritis menunjukkan bahwa teknologi digital sebenarnya memiliki dua sisi dalam penguatan literasi. Di satu sisi, teknologi menjadi faktor penghambat karena menurunkan intensitas membaca buku cetak akibat dominasi hiburan digital. Namun di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi peluang apabila dimanfaatkan sebagai media literasi digital yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa rendahnya minat baca siswa bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan teknologi, melainkan karena belum optimalnya integrasi teknologi ke dalam program literasi sekolah. Sekolah selama ini masih cenderung memandang teknologi sebagai ancaman terhadap budaya membaca, padahal teknologi dapat dijadikan sarana untuk memperluas akses literasi melalui e-book, cerita digital, dan media pembelajaran interaktif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap media digital, tetapi belum diarahkan pada aktivitas membaca yang produktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi pendekatan literasi dari berbasis konvensional menuju literasi digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program literasi digital berbasis pembelajaran kreatif, seperti penggunaan aplikasi membaca interaktif, cerita digital, dan kuis literasi berbasis teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya membaca siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik melalui sinergi antara guru, sekolah, keluarga, fasilitas literasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya membahas strategi peningkatan minat baca secara umum, tetapi juga menempatkan budaya literasi sebagai hasil interaksi antara ekosistem sekolah, keluarga, media bacaan visual, dan transformasi digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi tidak cukup hanya melalui pembiasaan membaca, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, keterlibatan keluarga, serta integrasi teknologi yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model literasi sekolah dasar yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka, wawancara, observasi, dan analisis data yang dilakukan di SDN 1 Notoharjo, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu dominasi penggunaan

teknologi digital sebagai media hiburan, keterbatasan koleksi bahan bacaan, fasilitas perpustakaan dan pojok baca yang belum optimal, serta belum maksimalnya inovasi media pembelajaran literasi di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada media visual dan interaktif seperti pop-up book, komik, dan cerita bergambar dibandingkan bacaan konvensional yang didominasi teks panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik bahan bacaan memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan membaca pagi, diskusi buku, kuis cerita, dan pemanfaatan media digital seperti e-book. Strategi tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Namun demikian, pelaksanaan program literasi di sekolah masih memerlukan penguatan dalam aspek konsistensi, pengelolaan fasilitas literasi, serta dukungan kebijakan sekolah agar budaya membaca dapat berkembang secara berkelanjutan. Selain peran guru, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Siswa yang memperoleh pendampingan dan pembiasaan membaca di rumah cenderung memiliki minat baca yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang memperoleh dukungan literasi dari keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh ganda terhadap perilaku membaca siswa. Di satu sisi, penggunaan gawai yang lebih dominan untuk bermain game dan menonton video menyebabkan aktivitas membaca menjadi berkurang. Namun di sisi lain, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media literasi melalui penggunaan e-book, cerita digital, dan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan literasi tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan konvensional, tetapi perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi secara edukatif dan terarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi peningkatan minat baca pada siswa sekolah dasar harus dilakukan secara kolaboratif melalui sinergi antara sekolah, guru, keluarga, lingkungan literasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Budaya membaca tidak hanya dibentuk melalui kegiatan membaca rutin, tetapi juga melalui penyediaan lingkungan belajar yang nyaman, bahan bacaan yang menarik, serta dukungan sosial yang konsisten dari lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, penguatan literasi memerlukan pendekatan yang

holistik, kreatif, dan berkelanjutan agar mampu membentuk generasi literat yang adaptif terhadap perkembangan era informasi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai literasi sekolah dasar yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, media bacaan visual, dan teknologi digital. Penelitian ini memberikan kebaruan (*novelty*) dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak cukup hanya melalui pembiasaan membaca, melainkan harus didukung oleh ekosistem literasi yang integratif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian literasi sebelumnya dengan menghadirkan data empiris mengenai praktik literasi di SDN 1 Notoharjo sehingga memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan strategi penguatan budaya membaca di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis bagi sekolah, guru, maupun peneliti lain dalam mengembangkan model literasi yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Arbanur, R. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pembiasaan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17654>
- Belay, B. S. (2022). The effect of visual learning media on students' reading motivation and comprehension. *International Journal of Educational Development*, 90, 102561. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102561>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3811–3819. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak teknologi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.596>
- Izza, N. A. (2022). Penggunaan media pop-up book dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3268>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 130–139. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Lina, L., & Sadipun, B. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan budaya literasi anak di rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 49–58.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>

- Maryanti, S. (2021). Pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(3), 381–389. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i3.1317>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, K., Winarni, R., & Suryandari, K. C. (2020). Pemanfaatan e-book sebagai media pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.03>
- Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318–328. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. *Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(2), 172–187. Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/5597>
- Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3665–3674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345>
- Savitra, R. (2022). Penataan pojok baca sebagai strategi meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 145–152. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.145-152>
- Subaveerapandiyani, A., & Sinha, P. (2022). Digital literacy and reading habits of university students. *International Journal of Digital Literacy Studies*, 5(2), 55–67. Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2211.05831>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syamsudin, A. (2020). Literasi digital dalam pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p1--10>
- Syarawi, A., Vitaloka, D., & Fransisca, R. (2022). Peran keluarga dalam membangun budaya membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1190>
- Tampubolon, R. A. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9357>
- Triyono, T., & Ngatmini, N. (2023). Gerakan literasi di sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3175–3182. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23016>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zakiya, M. S., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). Peran guru dalam mewujudkan minat baca siswa sekolah dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pojok baca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1509–1519. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2870>